

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kontekstual

###### a. Pengertian Kontekstual

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunianya, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.<sup>1</sup>

Model pembelajaran kontekstual adalah sistem yang menyeluruh, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan melibatkan proses-proses yang berbeda serta memungkinkan siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Model pembelajaran kontekstual diartikan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Tabani dan Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 13

<sup>2</sup> Suyono, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

Pembelajaran kontekstual bukanlah konsep baru, karena tahun 1916, menurut John Dewey yang dijelaskan Sofan Amri dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013,” telah mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Kontekstual menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan pentintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Di samping itu, telah diidentifikasi enam unsur kontekstual seperti berikut:<sup>4</sup>

- a) Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari,
- b) Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang harus dipelajari diterapkan

---

<sup>3</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT Prestasi Pustakarya, 2013), h. 207.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana hal, 2011), h. 254

dalam tatanan lain dan fungsi pada masa sekarang dan yang akan datang,

- c) Berfikir tingkat lebih tinggi: siswa di latih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah,
- d) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, asosiasi, dan industri,
- e) Responsif terhadap budaya: pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik,
- f) Penilaian autentik: penggunaan berbagai jenis strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang di harapkan siswa. Strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, ceklis, dan panduan pengamatan di samping memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berparteserta sertadalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaannya untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka.

Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upayanya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan

pembimbing. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya.

b. Ciri-ciri pembelajaran kontekstual

Menurut Wina Sanjaya ciri-ciri pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kerjasama antar semua pihak,
- b) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem,
- c) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda,
- d) Saling menunjang,
- e) Menyenangkan, tidak membosankan,
- f) Belajar dengan bergairah,
- g) Pembelajaran terintegrasi,
- h) Menggunakan berbagai sumber,
- i) Siswa aktif,
- j) Sharing dengan teman,
- k) Siswa kritis, guru kreatif.<sup>5</sup>

c. Komponen utama pembelajaran kontekstual

Menurut Wina Sanjaya ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 256

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: (1) merumuskan masalah, (2) mengumpulkan data observasi atau pengamatan, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens, (5) mengevaluasi hasil temuan bersama.

3) Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar (*learning community*) pada dasarnya mengandung pengertian yaitu adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman.

5) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan cara guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang di inginkan guru agar siswanya melakukan.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru di pelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kia lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja di terima.

7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa menekankan pada apa yang seharusnya di nilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 256

d. Komponen-komponen Kontekstual

Sistem kontekstual mencakup delapan komponen berikut ini :<sup>7</sup>

- a) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
- b) Melakukan pekerjaan yang berarti,
- c) Melakukan pembelajaran yang di atur sendiri,
- d) Bekerja sama,
- e) Berfikir kritis dan kreatif,
- f) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang,
- g) Mencapai standar yang tinggi,
- h) Menggunakan penilaian autenti

2. Menulis Cerita Pendek

a. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang bukanlah suatu proses otomatis yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindakan pembelajaran. Seorang siswa yang mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu terjamin bahwa mereka memiliki keterampilan menulis yang handal.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan mengemukakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai

---

<sup>7</sup> Johnson B. Elaine. *Contextual teaching and learning (menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna)*. (Bandung: MLC, 2009), h. 65

komponen seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan. Seperti yang dikemukakan oleh Akhadiah et al dan kemampuan menggunakan ejaan. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa kemampuan menulis adalah suatu kecakapan menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisir ke dalam sebuah tulisan. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain. Melalui tulisan, seseorang dapat berkomunikasi tanpa berhadap-hadapan langsung.

Tarigan menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan salah satu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis bukan sekedar menggambarkan huruf-huruf, tetapi juga menyampaikan pesan melalui gambar huruf-huruf tersebut berupa karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan ide, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis dan logis. Keterampilan menulis dibutuhkan untuk merekam, meyakinkan, memberitahukan, serta mempengaruhi orang lain.

Semua tujuan hanya dapat diperoleh apabila disusun dan disampaikan dengan jelas<sup>8</sup>.

Menurut Tarigan menulis dapat didefinisikan sebagai: 1) merupakan suatu bentuk komunikasi, 2) merupakan proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan, 3) merupakan bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan, 4) merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelas serta ejaan dan tanda baca, 5) merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan ide secara teratur dan sistematis melalui bahasa tulis dengan tujuan tertentu. Menurut Tarigan mengutip dari buku Dalman mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca

---

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2007), h 76

<sup>9</sup> Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h. 79

lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan, suatu lambang /tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.<sup>10</sup>

b. Proses Menulis

Proses menulis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: tahap prapenulisan (persiapan), tahap penulisan, tahapan pascapenulisan.

1) Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar meyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan di proses selanjutnya.

---

<sup>10</sup> Dalman. *Keterampilan Menulis*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015) h 4

Pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

## 2) Tahap Penulisan

Pada tahap prapenulisan kita telah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan, mengumpulkan informasi yang relevan serta membuat kerangka karangan, selanjutnya kita siap untuk menulis.

## 3) Tahap pasca penulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Kegiatan penyuntingan dan perbaikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Membaca keseluruhan karangan,
  - b) Menandai hal-hal yang perlu di perbaiki atau memberi catatan apabila ada hal-hal yang harus di ganti, di tambahkan, di sempurnakan,
  - c) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.
- c. Menulis Cerita Pendek

Karangan diklasifikasikan dalam beberapa jenis, salah satunya yaitu menulis cerita atau biasa disebut dengan narasi. Cerita adalah tuturan yang menerangkan tentang kejadian/peristiwa tentang suatu hal, yang dapat berupa perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang.<sup>12</sup> Cerita merupakan tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi makna rentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.<sup>13</sup>

Narasi merupakan cerita berkelanjutan dari serangkaian kejadian atau fakta-fakta yang membentuk

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana h, 2011), h 253

<sup>12</sup> Umi Nur'aini dan Indriyani, *Bahasa Indonesia 3 untuk SD/MI kelas III*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 7

<sup>13</sup> Jauharoti Alvin, et. all., *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), h. 10-10

semuanya ke dalam kesatuan yang secara emosional memuaskan. Menulis cerita merupakan pelatihan dasar dalam berimajinasi.<sup>14</sup>

Narasi yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut yang dirangkai atau disusun menurut urutan waktu (secara kronologis).

Isi dari sebuah narasi atau cerita boleh tentang fakta yang benar-benar terjadi dan boleh pula tentang sesuatu yang khayal. Biografi seorang tokoh terkenal sering dapat digolongkan dalam jenis karangan narasi (cerita) karena isi karangan itu memang benar-benar nyata, tetapi cerpen, novel, hikayat, drama, dongeng, film kartun, dan lain-lain hanyalah hasil kreasi dari seorang pengarang yang sebenarnya cerita itu sendiri tidak pernah terjadi.<sup>15</sup>

Unsur-unsur yang terdapat pada sebuah cerita yaitu:

- a) Alur (plot), adalah pengenalan timbulnya konflik, menuju ke klimaks, yang pada akhirnya menuju ke pemecahan masalah yang merupakan kekuatan sebuah cerita yang mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang bertalian satu dengan yang lain.
- b) Penokohan, yaitu pengisihan tokoh cerita yang bergerak dalam rangkaian perbuatan atau

---

<sup>14</sup> Agustina Reni, *Pengajaran yang Imajinatif*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 131

<sup>15</sup> Hadi Nafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang*, (Surabaya: Surabaya, 1981), h. 66-67

pengisahan tokoh cerita yang terlibat dalam suatu peristiwa dan kejadian.

- c) Latar (setting), adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa yang dialami tokoh.
- d) Sudut pandang (point of view), menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Hal ini akan berdampak pada gaya dan corak cerita.<sup>16</sup>

Langkah-langkah menulis cerita tidak jauh berbeda dengan menulis karangan pada umumnya. Langkah-langkah menulis cerita adalah:

- a) Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan.
- b) Menetapkan sasaran pembaca.
- c) Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- d) Membagi peristiwa utama kedalam bagian awal, bagian pengembangan, dan bagian akhir cerita.
- e) Merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- f) Menyusun tokoh, perwatakan tokoh, latar dan sudut pandang.<sup>17</sup>

Menurut sumardjo (2001), enulis cerita pendek melalui empat tahapan proses kreatif menulis yaitu (1)

---

<sup>16</sup> Mahsusi, *Mahir Berbahasa Indonesia*, (Jakarta; FITK UIN Jakarta, 2004), h.228.

<sup>17</sup> Mahsusi, *Mahir Berbahasa Indonesia*, h. 11-9

tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap saat inspirasi, dan (4) tahap penulisan. Langkah pertama yaitu tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis itu membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Langkah kedua yaitu tahap inkubasi ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Langkah ketiga yaitu tahap inspirasi merupakan tahap dimana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap selanjutnya ialah tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis.<sup>18</sup>

Menurut Tarigan (1994) cerita pendek adalah prosa fiksi yang mengisahkan kehidupan manusia, memusatkan diri pada satu tokoh atau pelaku cerita dalam satu situasi tertentu dan memberikan kesan tunggal yang dominan. Adapun ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

---

<sup>18</sup> Jacob Sumardjo. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen*. (Bandung: Mitra Kencana, 2001), h. 70

- a) Ciri-ciri utama sebuah cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif (brevity, unity, intensity);
- b) Unsur-unsur utama sebuah cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (scene, character, and action);
- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (insicive, suggestive, alern);
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsi kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung;
- e) Sebuah cerita pendek harus dapat menimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca;
- f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan dalam diri pembaca bahwa jalan cerita merupakan hal yang pertama-tama menarik perasaa, dan baru kemudian menarik pikiran;
- g) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bias menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca;
- h) Sebuah cerita pendek harus mengandung sebuah insiden yang terutama menguasai cerita;
- i) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama;
- j) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik;
- k) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi;

- l) Cerita pendek memberikan impresi tunggal;
- m) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek;
- n) Cerita pendek menyajikan satu emosi;
- o) Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah sepuluh ribu kata.<sup>19</sup>

Dengan demikian, ciri khas cerita pendek adalah bentuk ceritanya lebih pendek dari novel (singkat dan padat), jumlah katanya tidak lebih dari 10.000 kata, isi ceritanya berasal dari kehidupan sehari-hari (biasanya dari pengalaman pribadi atau orang lain), tidak mengangkat atau menggambarkan semua kisah pelakunya karena yang dilukiskan hanyalah masalah tunggal atau inti sarinya saja, tokoh-tokoh digambarkan mengalami masalah atau konflik hingga pada penyelesaiannya, pemakaian katanya sangat sederhana dan ekonomis sehingga mudah dikenal pembaca, kesan yang ditinggalkan sangat mendalam sehingga pembaca ikut merasakan isi dari cerita pendek, hanya satu kejadian saja yang diceritakan, alur cerita tunggal dan lurus, dan penokohan pada cerpen sangat sederhana, tidak mendalam dan singkat.

#### d. Indikator Kemampuan Menulis Cerita Pendek

Kemampuan menulis adalah kemampuan orang memakai bahasa tulis sebagai wadah, alat dan media untuk memaparkan isi jiwa serta pengalaman.

---

<sup>19</sup> Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1994), h. 177

Menurut Depdiknas dalam Ryan Mahendra (2017) tingkah laku yang merupakan indikasi kemampuan ini berupa:<sup>20</sup>

- 1) Kemampuan memilih ide
- 2) Kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihan secara sistematis
- 3) Kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan-kebiasaan pemakai bahasa telah umum sifatnya
- 4) Kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata, ungkapan dan istilah yang tepat menarik
- 5) Kemampuan menerapkan kaidah penulisan atau ejaan secara tepat.

Beberapa kriteria cerpen yang dianggap baik, yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Cerpen yang baik akan memberi dunia yang mengesankan, dan memperkaya batin pembaca. Cerpen yang baik juga akan memberikan alternatif dalam kehidupan dan dapat dipertanggung jawabkan, serta menambah makna kehidupan melalui keindahan yang disuguhkannya.
- 2) Cerpen yang baik bukan berarti bahwa pengarang menyudahi ceritanya dengan kebahagiaan belaka.

---

<sup>20</sup> Ryan Mahendra. *Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi: Universitas Lampung, 2017), h. 6

<sup>21</sup> Wilson Nadeak. *Bagaimana Menulis Cerita Pendek*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1989), h. 45

Kadang-kadang kesimpulan sebuah cerpen diserahkan kepada pembacanya. Bilamana cerpen itu dapat mengajak pembacanya berfikir dan mengembangkan imajinasinya dengan baik dan kreatif, berarti cerpen tersebut telah berhasil menggugah nilai-nilai estetis dalam diri pembacanya, dan menimbulkan inspirasi baginya.

- 3) Di dalam cerpen yang baik, akan ditemukan sebuah perkembangan batin si tokoh utama, suatu konflik yang terus-menerus menarik hingga mencapai klimaks, dan dalam konflik inilah ditemukan filsafat, sudut pandang, ide, dan segala cita-cita pengarang. Keterbatasan ruang dan kondisi dalam cerpen membuatnya harus padat isi dan makna.
- 4) Cerpen yang baik tentunya memiliki judul yang baik. Kebaikannya itu berkaitan dalam kaitannya dengan isi. Judul yang baik akan memikat pembaca, tetapi sekalipun seorang pembaca merasa tertarik kepada sebuah judul, kalau kalimat pembukanya tidak menarik, pembaca tidak akan meneruskan bacaannya.
- 5) Cerpen yang baik tentulah cerpen yang hidup di dalam imajinasi pengarang. Pembaca dan penulis dapat memetik sesuatu dari cerita itu karena ada kearifan yang ditafsirkan didalamnya.

Kriteria cerita pendek yang baik adalah cerpen itu harus: (1) memberi dunia yang mengesankan dan

memperkaya batin pembaca, (2) dapat mengajak pembacanya untuk berfikir dan mengembangkan imajinasinya dengan baik dan kreatif, (3) padat isi dan makna, (4) memiliki judul yang baik, dan (5) hidup di dalam imajinasi pengarang.

### 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

#### a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa sehingga kegiatan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan

pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran<sup>22</sup>.

Belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, menurut Basiran adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk semua jenjang pendidikan, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi,serta menggunakannya dengan tepat dan

---

<sup>22</sup> Yuni Pratiwi, dkk. *Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h 36

kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra<sup>23</sup>.

Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Bahasa adalah alat komunikasi yang di gunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga di katakan sebagai satuan ujaran yang di hasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap. Dengan bahasa itulah manusia dapat saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi itu sendiri adalah berkomunikasi komunikasi dapat di lakukan dengan caralisan dan tulisan.<sup>24</sup>

Mata pelajaran bahasa indonesia merupakan mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran ini di

---

<sup>23</sup> Karsidi, dkk. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 101

<sup>24</sup> Dalman. *Keterampilan Menulis*. (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2015), h. 1

anggap penting untuk di ajarkan di sekolah BSNP menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia indonesia (BSNP).<sup>25</sup>

Dalam Alquran yaitu Allah ta'ala berfirman di dalam surat Al 'Alaq ayat 1 sampai 5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَكُن لَمَّا يَلْمُ يَعْلَمُ

Artinya:

“(1), Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

<sup>25</sup> Main Sufanti. *Strategi Pengajaran Bahasa Sastra Indonesia*. (Surakarta: Yuma Fustaka, 2010),h.12

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a). Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, (b). Menghargai dan bangga menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (c). Memahami bahasa indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d). Menggunakan bahasa indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (e). Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (f). Menghargai dan membanggakan sastra indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia indonesia.<sup>26</sup>

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi aspek-aspek: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Komponen kemampuan berbahasa adalah

---

<sup>26</sup> Yunus Abidin. *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. (Bandung :Refika Aditama, 2012),h. 14

kemampuan yang menuntut siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan memanfaatkan empat aspek berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis nonsastra. Komponen kemampuan bersastra adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk kegiatan apresiasi dan ekspresi dengan materi sastra yang meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis karya sastra.<sup>27</sup>

d. Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Para ahli memandang pendekatan (*approach*) dalam proses pembelajaran bahasa sebagai seperangkat asumsi yang paling berkaitan, yang bersangkutan dengan hakikat bahasa, hakikat mengajar, dan hakikat belajar bahasa. Lebih lanjut, pendekatan bisa diartikan sebagai cara pandang filosofis terhadap sebuah objek tertentu yang di percayai dan diyakini kebenarannya tanpa harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan pengertian ini, pendekatan itu bersifat aksiomatis artinya tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya yang fungsi utamanya adalah mendeskripsikan hakikat apa yang di ajarkan.<sup>28</sup>

Menurut Hidayat, Burhan dan Misdan mengutip dari buku Abidin Yunus mengungkapkan

---

<sup>27</sup> Main Sufanti. *Strategi Pengajaran Bahasa Sastra Indonesia*. (Surakarta: Yuma Fustaka, 2010), h 13-14

<sup>28</sup> Yunus Abidin. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung :Refika Aditama, 2012), h. 19-20

pada umumnya approach di artikan pendekatan. dalam dunia pengajaran lebih tepat kita di artikan *a way approach of beginning something*, yang kalau kita terjemahkan ialah “cara memulai sesuatu”. Jadi dalam pembelajaran bahasa dapat di artikan sebagai cara memulai pengajaran bahasa. Lebih luas lagi, (*approach*) dapat di artikan sebagai seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa.<sup>29</sup>

e. Nilai Penting Bahasa Indonesia Bagi Siswa SD/MI

Menurut peneliti, bahasa indonesia sangatlah penting di pelajari anak-anak sekolah dasar karena (a) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan, (b) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, (c) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, (d) Sebagai dasar untuk mempelajari ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya.

4. Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar (SD)

Siswa di kelas V sekolah dasar yang rata-rata berusia 10-11 tahun masuk ke dalam tahap operasional konkret tingkat akhir. Kemampuan berpikirnya sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah, mampu menyusun strategi dan mampu menghubungkan. Kemampuan komunikasinya sudah berkembang seiring

---

<sup>29</sup> Yunus Abidin. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, h. 20

perkembangan kemampuan berpikirnya sehingga sudah mampu mengungkapkan pemikiran dalam bentuk ungkapan kata yang logis dan sistematis. Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa kelas V yang sudah dipengaruhi oleh teman sebayanya sehingga terbentuklah kelompok-kelompok yang didasari oleh kesamaan-kesamaan tertentu.

Karakteristik siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret, siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, kecakapan berpikir logisnya terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkret, melakukan klarifikasi dan sudah mampu untuk menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan suatu konsep.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangannya. Kegiatan pembelajaran disusun untuk membangkitkan keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir yang sistematis. Siswa berada di sekolah untuk belajar bukan berarti siswa tidak memiliki pengetahuan apapun, namun siswa sebenarnya sudah memiliki pengalaman untuk membantunya mengkonstruksi pengetahuannya pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pendidik perlu mengkombinasikan kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga mampu

memberikan pemahaman yang mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikirnya.<sup>30</sup>

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang mana dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mu'alim Fatah Zein dalam skripsinya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas III SDN 03 Klareyan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2008/2009."

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media gambar seri terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas III SDN 03 Klareyan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes pra siklus yang memperoleh nilai 52,4 serta skor rata-rata siklus I 68,5 dan skor rata-rata siklus II 83,4. Berdasarkan analisis data kualitatif dapat diketahui bahwa siswa merasa senang menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar seri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Maryulin dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Media Gambar Seri

---

<sup>30</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori & Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010).h.70.

untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I pengamatan aktivitas siswa 82%, masuk dalam kategori baik, pada siklus II 91,11% masuk dalam kategori sangat baik. Demikian halnya dengan hasil observasi peneliti pada siklus I 84% yang masuk dalam kategori baik dan pada siklus II 94% yang masuk dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi untuk siklus I yaitu 74,53 untuk siklus II yaitu 80,03, dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 5,5. Sedangkan ketuntasan belajar siswa siklus I 69,23% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92,30% yang masuk pada kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas III pada pelajaran Bahasa Indonesia MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

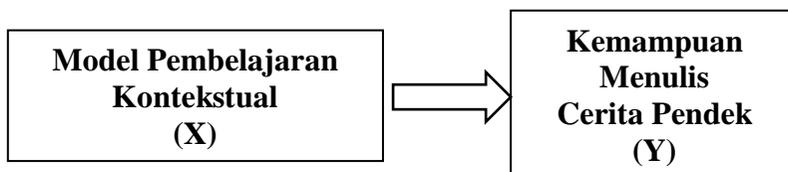
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maryam dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkret dalam Model Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Melakukan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Dua Angka pada Pembelajaran

Matematika Kelas 1 SDN Ponggok Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Pada skripsi ini teknik penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian quasi eksperimen. Dalam skripsi ini dapat diketahui bahwa yang ingin diamati peneliti adalah kemampuan siswa kelas 1 dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka. Selain itu dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret pada model NHT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerita pendek melalui pembelajaran kontekstual untuk Siswa Kelas V SDN 4 Kaur. Secara ringkas, konsep teori sebagaimana telah dijlaskan sebelumnya dapat digambarkan pada skema di bawah ini:



Model pembelajaran kontekstual adalah sistem yang menyeluruh, terdiri dari bagian- bagian yang saling berhubungan melibatkan proses-proses yang berbeda serta memungkinkan siswa membuat hubungan yang menghasilkan

makna. Model pembelajaran kontekstual diartikan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan mengemukakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai komponen seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan.

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode, pendekatan atau model pembelajaran yang menghubungkan teori-teori dengan kehidupan nyata. Menghadirkan nilai dari apa yang sudah dipelajari, dilakukan supaya lebih lama teringat dan bermakna. Secara umum, Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari (sumber cerita) yang dihubungkan dengan kehidupan nyata. Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka peneliti menduga bahwa, ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerita pendek untuk siswa kelas V SDN 4 Kaur.

#### D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan fakta, data atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabil dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan.<sup>31</sup> Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha : Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Untuk Siswa Kelas V SDN 4 Kaur.
- Ho : Tidak terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Untuk Siswa Kelas V SDN 4 Kaur.

---

<sup>31</sup> Saedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h. 108